

# PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL BERBASIS PADI ORGANIK SEBAGAI UPAYA KEMANDIRIAN DESA

Irwantoro  
Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur  
Email: [irwanlitbangjatim@yahoo.co.id](mailto:irwanlitbangjatim@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Desa sebagai wilayah yang bertumpu pada potensi lokal khususnya ekonomi pertanian di tengah pertumbuhan industri global ternyata posisinya lemah. Ada semacam dilema, karena kemiskinan dan pengetahuan menyebabkan pemanfaatan sumber daya alam terlalu rendah batasnya untuk bertahan hidup, tetapi di sisi lain, banyak kekuatan sumber yang tampak secara optimal, belum sepenuhnya berkembang seperti matahari, air, angin, tanaman, ikan, ternak dan sumber daya manusia. Manfaat yang dapat diperoleh dari usaha pertanian adalah melestarikan sumber daya alam, melestarikan teknologi lokal dan meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat sekitar. Karena pengembangan agribisnis ramah lingkungan adalah agribisnis yang dalam perencanaan usahanya telah memperhatikan dukungan kekuatan alam secara berkelanjutan, maka perlu dikembangkan ekonomi lokal berbasis beras Organik di Desa Lombok Kulon Kabupaten Bondowoso. Penelitian pengembangan lokal berbasis beras organik dalam upaya kemandirian desa dilakukan dengan menggunakan metode SWOT. Kesimpulannya alternatif strategi yang dapat dilakukan terdiri dari delapan strategi yaitu: mengembangkan produk beras organik yang dilakukan oleh Gapoktan Al Barokah dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada, mengembangkan pasar dengan menjaga hubungan baik dengan Dinas Pertanian, mengembangkan produk dengan meningkatkan keahlian budidaya padi organik melalui kerjasama yang baik dengan dinas pertanian dan konsultan pertanian, penguatan kelembagaan kelompok tani, pengembangan produk dengan pemahaman akan pentingnya sektor pertanian untuk mendukung perekonomian keluarga, kerjasama dengan ahli teknologi baik dari lembaga pendidikan maupun dinas terkait memperoleh teknologi yang sehat, cepat, dan tepat guna.

Kata Kunci : kemandirian desa, sumber daya alam, potensi lokal, pertanian organik.

## ABSTRACT

*Village as a region which rests on local potential especially of agricultural economy in the middle of global industry growth it turns out that its position weak. There is a kind of dilemma, because poverty and knowledge are causing the utilization of natural resources too low a limit to survive but on the other hand, many sumber power that appears to be in an optimum manner, yet to be fully developed like the sun; water, the wind, a plant, fish, cattle and human resources. The benefits that can be obtained from agricultural businesses is preserve natural resources, preserve local technology and to raise the income of farmers and the surrounding community. Since the development of eco-friendly agribusiness is agribusiness which in terms of business planning has taken into account the support of natural forces in a sustainable manner, it is necessary to develop a local economy based on Organic rice in Lombok Kulon Village, Bondowoso Regency. Research on local development based on organic rice in the effort of village self-reliance is carried out using SWOT method. The conclusion is that the alternative*

*strategy that can be done consists of eight strategies, namely: develop organic rice products conducted by Gapoktan Al Barokah by optimizing existing resources, developing the market by maintaining a good relationship with the Department of Agriculture, developing products by improving organic rice cultivation expertise through establishing good cooperation with agriculture agencies and agricultural consultants, strengthening the institutional farming group, developing products with the understanding of the importance of the agricultural sector to support the family economy, cooperate with technology experts from both educational institutions and related agencies to obtain healthy, fast, and appropriate technology.*

*Keyword: village independence, natural resources, local potential, organic farming*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara berbasis desa/kelurahan, sebab 82,3% wilayah Indonesia merupakan kawasan perdesaan. Jumlah desa/kelurahan di Indonesia pada tahun 2011 sebanyak 78.609 dan pada tahun 2013 mencapai 80.714, sedangkan jumlah desa/kelurahan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 sebanyak 8.503 dan pada tahun 2013 meningkat menjadi sebanyak 8.505. tahun 2016 sebanyak 5.674 desa dan 2.827 kelurahan. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 56 Tahun 2015 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan diketahui bahwa jumlah desa di Indonesia adalah sebanyak 74.754 desa dan menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2019 mencapai 83.813 desa, sedangkan di Jawa Timur terdapat 8.501 desa pada tahun 2019.

Desa sebagai wilayah yang bertumpu pada potensi lokal, terutama perekonomian berbasis pertanian dan UMKM di tengah pertumbuhan industri global, ternyata posisinya lemah. Ada semacam dilema, karena kemiskinan dan pengetahuan yang rendah menyebabkan pemanfaatan sumber daya kelewat batas untuk bertahan hidup, akan tetapi di sisi lain, banyak sumber daya yang ternyata belum dimanfaatkan secara optimal, seperti matahari, air, angin, tanaman, ikan, ternak, dan tenaga manusia.

Hal tersebut disebabkan karena masih terbelakangnya masyarakat desa, kurangnya modal, keterbatasan pengetahuan dan tingkat produktivitas yang rendah, sehingga berimplikasi pada tingkat pendapatan yang rendah. Permasalahan lain yang ditemukan di perdesaan adalah masih lemahnya masyarakat dan aparat desa dalam merencanakan pembangunan, masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, masih lemahnya kegiatan ekonomi desa.

Sebagai salah satu bagian dari upaya peningkatan perekonomian dan kemandirian desa maka dapat dikatakan bahwa pengembangan sektor pertanian yang sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis lahan akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumber daya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini secara tidak langsung akan meningkatkan persepsi positif masyarakat akan arti pentingnya pelestarian sumberdaya alam. Pengembangan sektor pertanian pada saatnya akan menciptakan lapangan pekerjaan yang besar, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dampak positif yang dapat dihadirkan adalah dapat menahan dan mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini.

Pada bidang pertanian memasuki abad 21, gaya hidup sehat dengan slogan “*Back to Nature*” telah menjadi tren baru masyarakat dunia. Masyarakat semakin menyadari bahwa penggunaan bahan kimia anorganik seperti pupuk anorganik, pestisida anorganik, dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian berdampak negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Masyarakat semakin selektif dalam memilih pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan teknologi pertanian organik.

Akibat dari kegagalan sistem pertanian kimiawi mempertahankan kelestarian lahan dan lingkungan dalam jangka panjang tersebut, mengakibatkan sistem pertanian organik semakin populer akhir-akhir ini. Disamping itu, masyarakat semakin menyadari bahwa mengkonsumsi produk yang sudah terkontaminasi oleh bahan-bahan kimia non-organik, ternyata dapat menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan manusia, dan dalam jangka panjang akan menumpuk dalam tubuh sehingga menjadi racun bagi kesehatan manusia itu sendiri (Winangun, 2005).

Pengembangan agribisnis ramah lingkungan merupakan agribisnis yang dari segi perencanaan usaha telah memperhitungkan dukungan kekuatan alam secara berkelanjutan. Tingkat eksploitasi terhadap sumberdaya alam disesuaikan dengan daya dukung dan resistensi sumberdaya alam yang ada, sehingga produktivitas sumberdaya setempat dari waktu ke waktu tetaplah stabil. Alternatif lain pengurusan atau perusakan akibat kegiatan agribisnis diupayakan dapat ditanggulangi dengan penambahan investasi khususnya untuk mengembalikan mutu sumberdaya alam seperti semula atau (paling tidak) seperti sebelum diusahakan (Kusnandar, 2013). Manfaat beras organik bagi lingkungan, diantaranya sistem produksi ramah lingkungan sehingga tidak merusak

lingkungan, tidak mencemari lingkungan dengan bahan kimia sintetis dan meningkatkan produktivitas ekosistem pertanian secara alami, serta menciptakan keseimbangan ekosistem terjaga dan berkelanjutan (Nugroho, 2013).

Kabupaten Bondowoso merupakan daerah agraris sehingga lapangan usaha pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Bondowoso. Pembangunan pada sektor pertanian merupakan salah satu prioritas pembangunan di Kabupaten Bondowoso. Mayoritas penduduk bermata pencaharian di bidang pertanian yaitu sebagai petani dan buruh tani. Pengembangan usaha pertanian diharapkan dapat menghasilkan pendapatan yang optimal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat khususnya di Kabupaten Bondowoso. Berikut adalah data luas panen dan produksi tanaman pangan di Kabupaten Bondowoso.

Tabel 1.1  
Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2014

No	Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
1.	<b>Padi</b>	<b>61.431</b>	<b>366.523</b>
2.	Jagung	35.361	177.795
3.	Kedelai	58	84
4.	Kacang Tanah	100	139
5.	Kacang Hijau	48	44
6.	Ubi Kayu	4.744	104.904
7.	Ubi Jalar	145	1.749

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso, 2015

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa komoditas pangan dengan luas panen dan produksi terbesar di Kabupaten Bondowoso adalah komoditas tanaman padi. Padi merupakan komoditas yang dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan pangan di Kabupaten Bondowoso. Padi diolah oleh produsen hingga menjadi beras yang kemudian dikonsumsi sebagai makanan pokok masyarakat. Sampai saat ini padi masih menjadi komoditas pangan tertinggi di Kabupaten Bondowoso.

Kabupaten Bondowoso telah menjalankan Program Botani (Bondowoso Menuju Pertanian Organik) pada tahun 2009-2010. Pertanian organik di Kabupaten Bondowoso semakin meningkat tahap demi tahap. Dinas Pertanian Bondowoso pada bulan April 2013 bersama Kelompok Tani Mandiri di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari mendaftar

ke LeSOS (Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman) yang berada di Mojokerto untuk mendapatkan sertifikasi produk dengan lahan seluas 25 Ha. Dari 25 Ha yang didaftarkan, lahan seluas 10,3 Ha dinyatakan lulus sertifikasi yang berdasarkan keputusan rapat pleno dan inspeksi yang dilakukan oleh tim LeSOS sebanyak 2 kali di lokasi SL-PPO.

Kecamatan Wonosari merupakan salah satu daerah yang menjadi lokasi pertanian organik yang direncanakan oleh Kabupaten Bondowoso tepatnya di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari. Kecamatan Wonosari merupakan daerah agraris sehingga sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian di Kecamatan Wonosari. Potensi sektor pertanian mendapat perhatian serius, maka tujuan pembangunan dalam era otonomi akan cepat tercapai, yaitu kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik. Kecamatan Wonosari dengan luas wilayah 3.501,00 Ha terdiri dari Tanah Sawah seluas 2.377,0 Ha; Tanah Tegal/ Kebun seluas 646,8 Ha; Tambak/kolam seluas 3,0 Ha; Perkebunan seluas 15,0 Ha; dan Tanah Kering lainnya adalah seluas 34,1 Ha.

Permasalahan yang terdapat dalam pengembangan ekonomi lokal desa sebagai upaya kemandirian desa antara lain berkaitan dengan:

- a. Bagaimana kondisi eksisting pengembangan ekonomi lokal desa di lokus penelitian
- b. Bagaimana kelemahan dan kekuatan pengembangan ekonomi lokal desa di lokus penelitian.
- c. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam pengembangan ekonomi lokal desa di lokus penelitian.

Tujuan kegiatan penelitian pengembangan ekonomi lokal desa sebagai upaya kemandirian desa, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengembangan ekonomi lokal desa di lokasi pengembangan.
- b. Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan ekonomi lokal desa di lokasi pengembangan.
- c. Mengetahui strategi pengembangan ekonomi lokal desa di lokasi pengembangan.

Sedangkan kegunaan kegiatan penelitian, sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan referensi bagi para pengambil kebijakan dalam upaya pengembangan ekonomi lokal desa.
- b. Sebagai upaya dalam memfokuskan arah kebijakan dan strategi pengembangan ekonomi lokal di dalam upaya kemandirian desa.

- c. Sebagai upaya dalam mensinergikan dan mengintegrasikan keseluruhan program pengembangan ekonomi lokal desa.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang merupakan produk dari era reformasi telah menandai dimulainya suatu era menuju kemandirian desa, baik dalam penyelenggaraan pemerintahan maupun dalam pengelolaan keuangan desa. Tujuan pembangunan desa sesuai pasal 78 adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Secara ekonomi undang-undang ini memberikan kewenangan bagi pemerintah desa untuk mengelola keuangan daerah dan mencari sumber-sumber pendapatan desa yang sah. Hal ini memberikan dua dampak sekaligus, yaitu pemerintah desa harus melakukan efisiensi anggaran dan harus aktif mencari sumber-sumber pendapatan alternatif. Desa sebagai wilayah yang bertumpu pada potensi lokal, terutama perekonomian berbasis pertanian dan UMKM di tengah pertumbuhan industri global, sehingga membutuhkan perhatian khusus sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 terutama Bab IX Pasal 78 yang menyatakan bahwa:

- (1) Pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.
- (2) Pembangunan desa meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.
- (3) Pembangunan desa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan guna mewujudkan pengarusutamaan perdamaian dan keadilan sosial.

Sedangkan pada Bagian Kedua Pembangunan Kawasan Perdesaan, Pasal 83 ayat (2) dinyatakan bahwa:

Pembangunan Kawasan Perdesaan dilaksanakan dalam upaya mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat Desa di Kawasan Perdesaan melalui pendekatan pembangunan partisipatif. 3) Pembangunan Kawasan Perdesaan meliputi: a. penggunaan dan pemanfaatan wilayah Desa dalam rangka penetapan kawasan pembangunan sesuai dengan tata ruang Kabupaten/Kota; b. pelayanan yang dilakukan untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat pedesaan; c. pembangunan infrastruktur, peningkatan ekonomi pedesaan, dan pengembangan teknologi tepat guna; dan d. pemberdayaan masyarakat Desa untuk meningkatkan akses terhadap pelayanan dan kegiatan ekonomi.

Secara jelas dinyatakan dalam UU Nomor 6 Tahun 20014 tersebut bahwa pembangunan wilayah pedesaan dilaksanakan dengan memperhatikan potensi lokal yang dimiliki didukung dengan pengembangan teknologi tepat guna dan inovasi-inovasi yang dilakukan untuk kesejahteraan masyarakat pedesaan. Greg Richards dan Julie Wilson menyatakan bahwa inovasi adalah pengenalan penemuan-penemuan baru atau menyebarkan makna penemuan baru tersebut ke dalam penggunaan umum di masyarakat (Richards dan Wilson, 2007). Sedangkan Hamel (2000) mengatakan bahwa strategi inovasi bukan tugas manajemen puncak saja, tetapi setiap orang bisa membantu membangun strategi inovatif. Inovasi sama dengan konsep-konsep bisnis yang sama sekali baru dan merupakan investasi.

Pengembangan serta pembangunan wilayah diperlukan demi tercapainya peningkatan kesejahteraan rakyat serta mendorong pertumbuhan perekonomian wilayah. Menurut Direktorat Pengembangan Khusus dan Tertinggal Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2004), pengembangan wilayah merupakan upaya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di wilayah tertentu, memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah. Evariani B.R. Sembiring (2012) menyebutkan bahwa pengembangan wilayah merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan untuk meningkatkan produksi wilayah akan barang dan jasa. Faktor internal berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya teknologi, sedangkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang muncul seiring interaksi yang terjadi.

Menurut *World Bank* pengembangan ekonomi lokal sebagai proses yang dilakukan secara bersama oleh pemerintah, usahawan, dan organisasi non pemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di tingkat lokal, menurut *Blakely and Bradshaw* pengembangan ekonomi lokal adalah proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Sedangkan menurut *International Labour Organization (ILO)* pengembangan

ekonomi lokal adalah proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha dan pemerintah dan masyarakat pada wilayah tertentu, yang memungkinkan kerjasama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum, dengan menggunakan sumber daya lokal dan keuntungan kompetitif dalam konteks global, dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi.

Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) adalah salah satu strategi yang dianggap dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi dan pada saat yang sama mampu mendorong kemandirian dan ketahanan ekonomi. Melalui konsep PEL, pihak pemerintah, swasta dan masyarakat dapat saling bersinergi untuk membentuk kondisi perekonomian yang lebih baik dan menciptakan lapangan kerja. Empat aspek utama yang perlu diperhatikan dalam konsep PEL adalah sumber daya fisik, sumber daya manusia, ekonomi, dan kemitraan (Prasetyo,2014). Pendekatan pada pengembangan wilayah, termasuk pada konsep PEL, selalu mempertimbangkan aspek keruangan karena tiap wilayah memiliki karakteristik keruangan yang berbeda dan spesifik. Perbedaan karakteristik tersebut membuat kebutuhan pengembangan wilayah yang berbeda-beda pula.

Desa mandiri ataupun kemandirian desa saat ini menjadi isu menarik yang banyak didiskusikan dikalangan praktisi, akademisi maupun politisi. Dalam naskah UU Desa, secara eksplisit tidak dijelaskan konsep maupun ukuran desa mandiri. Karena tidak ada definisi baku, banyak orang maupun institusi selanjutnya menafsirkan makna kemandirian desa berdasarkan argumentasi masing-masing. Secara etimologis, ke(mandiri)an berbeda dengan ke(sendiri)an, berbeda pula dengan ke(diri)an. Ke(sendiri)an berarti mengurus dirinya sendiri tanpa dukungan pemerintah, dan pemerintah membiarkan desa bekerja sendiri dengan kekuatan lokal, misalnya dengan memanfaatkan swadaya masyarakat. Ke(diri)an sering disebut dengan *autarchy* atau sikap ego desa yang lebih banyak berorientasi ke dalam (*inward looking*), yang tidak mau berinteraksi dengan dunia luar.

Kemandirian dapat diartikan sebagai kapasitas (kemampuan) untuk melakukan upaya-upaya mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dengan mengedepankan optimalisasi potensi dirinya, tanpa menggantungkan pada pihak lain. Kemandirian dapat juga dimaknai adanya emansipasi (inisiatif/prakarsa dan kemauan/motivasi dari dalam

diri) untuk melakukan upaya-upaya mencapai kehidupan yang sejahtera secara berkelanjutan. Dengan demikian, kemandirian desa berpusat pada kapasitas dan emansipasi lokal, yakni kemampuan, prakarsa dan gerakan desa secara kolektif dalam mengembangkan potensi-aset yang dimiliki. Kalaupun ada keterlibatan dari pihak luar, keterlibatannya lebih bersifat memperkuat atau memberi dukungan energi untuk mempercepat pencapaian tujuan. Konsep kemandirian desa (otonomi desa) juga menunjuk adanya kewenangan desa. Kewenangan desa merupakan hak desa untuk mengatur, mengurus dan bertanggung jawab atas urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat.

Sasaran pemberdayaan adalah masyarakat, yang didalamnya mewadahi warga secara individual maupun komunitas secara kolektif. Pemberdayaan adalah upaya membangkitkan kekuatan dan potensi masyarakat yang bertumpu pada komunitas lokal melalui pendekatan partisipatif dan belajar bersama. Sementara sasaran pembaharuan adalah desa, sebagai sebuah entitas kolektif yang mengandung proses relasi ekonomi-politik antar aktor di desa, *governance system* dalam desa maupun relasi atau posisi ekonomi-politik desa di hadapan struktur supradesa yang lebih tinggi. Pembaharuan desa adalah sebuah upaya yang berkelanjutan untuk mengawal perubahan relasi ekonomi-politik desa secara internal maupun eksternal, menuju tatanan kehidupan desa baru yang lebih demokratis, mandiri dan adil.

Dari sisi strategi, pendekatan dan proses, pemberdayaan merupakan gerakan dan pendekatan berbasis masyarakat lokal maupun bertumpu pada kapasitas lokal, yang notabene bisa dimasukkan ke dalam kerangka pembaharuan menuju kemandirian desa (Purnomo, 2011). Untuk mewujudkan kemandirian desa dibutuhkan strategi dan upaya yang serius, komprehensif, dan partisipatif untuk menegaskan kembali eksistensi desa sebagai daerah yang otonom dan mandiri. Menyadari persoalan dan beban yang cukup berat bagi desa, diperlukan strategi-strategi partisipatif dari masyarakat desa untuk membangun desanya. Agar desa mandiri dan masyarakatnya sejahtera, yang diperlukan tidak hanya penataan aspek pemerintahan, tetapi juga yang berkaitan dengan aspek kewilayahan, tata kehidupan dan adat istiadat, potensi daerah, kesiapan lembaga sosial, politik dan ekonomi desa itu sendiri. Dari perspektif sosiologi strategi pemberdayaan masyarakat desa diyakini sebagai salah satu upaya untuk dapat mewujudkan kemandirian desa melalui partisipasi masyarakat desa dalam menggali potensi-potensi yang ada di

desa serta memecahkan masalah yang ada di desa. Seperti yang telah diutarakan di atas konsep pemberdayaan bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat.

### III. METODE PENELITIAN

Lokasi kegiatan penelitian “Pengembangan Ekonomi Lokal Desa Sebagai Upaya Kemandirian Desa” dilaksanakan di Desa Lombok Kulon, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso. Perumusan strategi pengembangan pertanian organik di Kabupaten Bondowoso akan melalui tiga tahap kerangka pengambilan keputusan, yang diawali dengan menggunakan pendekatan konsep manajemen strategis. Data diolah secara kualitatif untuk menjelaskan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi Gapoktan Pertanian Organik Al Barokah dalam mengembangkan usahanya. Faktor internal dan eksternal dikombinasikan untuk memperoleh rumusan alternatif strategi.

Strategi arsitektur model pengembangan ekonomi lokal desa pada lokus penelitian terdiri dari tiga tahap yaitu:

Tahap 1 : tahap masukan atau pengumpulan data (*input stage*) yaitu tahap meringkas informasi lingkungan internal dan eksternal yang diperlukan untuk merumuskan strategi. Lingkungan internal dianalisis dengan pendekatan fungsional sedangkan lingkungan eksternal dianalisis dengan pendekatan lingkungan industri dan lingkungan makro.

Tahap 2: tahap pencocokan (*matching stage*) yaitu tahap yang menghasilkan strategi alternatif yang diperoleh dengan mengkombinasikan faktor internal dan eksternal. Hasil tahap pencocokan ini akan diperoleh dalam matriks SWOT berupa alternatif strategi yang dapat diterapkan di kedua lokus tersebut.

Tahap 3: tahap perancangan arsitektur strategik yang memetakan setiap program kerja yang merupakan bagian dari alternatif strategi dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

Tahap Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis lingkungan internal yang menggunakan pendekatan fungsional. Bidang-bidang fungsional yang akan diteliti

mencakup manajemen, keuangan, operasi dan produksi, bidang pemasaran, penelitian dan pengembangan. Tujuan dari identifikasi internal adalah untuk menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam kelompok tani. Selain faktor internal, faktor eksternal juga perlu dianalisis untuk mengetahui tingkat peluang dan ancaman yang berada di luar kendali kelompok tani. Faktor-faktor eksternal terdiri dari lingkungan industri dan lingkungan makro. Faktor-faktor yang terdapat pada lingkungan makro adalah politik, ekonomi, sosial budaya, dan teknologi. Sementara itu faktor-faktor yang terdapat pada lingkungan industri adalah potensi masuknya pendatang baru, kekuatan tawar-menawar pemasok, kekuatan tawar-menawar pembeli, produk substitusi, dan persaingan dalam industri serta tingkat persaingannya.

Dalam tahap pencocokan merupakan tahap merumuskan alternatif strategi setelah menganalisis lingkungan internal dan eksternal. Tahap pencocokan ini menggunakan matriks SWOT terdiri dari kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dimana dari matriks ini dapat menghasilkan empat tipe alternatif strategi, yaitu:

1. Strategi S-O (*Strengths-Opportunities*)
2. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*)
3. Strategi S-T (*Strengths-Threats*)
4. Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*)

Matriks SWOT terdiri dari sembilan sel yaitu: empat sel faktor (S, W, O, dan T), empat sel alternatif strategi, dan satu sel kosong dimana terdapat delapan tahapan dalam membentuk matriks SWOT, yaitu:

1. Membuat daftar faktor-faktor peluang eksternal perusahaan.
2. Membuat daftar faktor-faktor ancaman eksternal perusahaan.
3. Membuat daftar kekuatan kunci internal perusahaan.
4. Membuat daftar kelemahan kunci internal perusahaan.
5. Mencocokkan kekuatan-kekuatan internal dan peluang-peluang eksternal dan catat hasilnya dalam sel strategi S-O.
6. Mencocokkan kelemahan-kelemahan internal dan peluang eksternal perusahaan yang hasilnya dicatat dalam sel strategi W-O.
7. Mencocokkan kekuatan-kekuatan internal perusahaan dan ancaman-ancaman eksternal yang hasilnya dicatat dalam sel strategi S-T.

8. Mencocokkan kelemahan-kelemahan internal perusahaan dan ancaman-ancaman eksternal yang hasilnya dicatat dalam sel strategi W-T.

## **IV HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **4.1 Kondisi Eksisting**

Kabupaten Bondowoso merupakan daerah sentra produksi beras organik di Provinsi Jawa Timur. Potensi ini didukung dengan adanya program pemerintah Kabupaten Bondowoso. Program Bondowoso Menuju Pertanian Organik atau yang biasa disebut dengan sebutan BOTANIK merupakan program pemerintah Kabupaten Bondowoso yang telah dijalankan sejak tahun 2009-2010. Berdasarkan program BOTANIK tersebut dipilihlah daerah pertanian organik satu-satunya di Kabupaten Bondowoso yaitu Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. Komoditas beras organik di Kabupaten Bondowoso yang dihasilkan oleh petani padi organik Desa Lombok Kulon merupakan produk unggulan yang diberi nama produk yaitu Beras Botanik. Beras organik yang dihasilkan ada 3 macam diantaranya beras organik Aromatik, beras organik hitam, dan beras organik merah. Keunggulan beras organik yang dihasilkan Kabupaten Bondowoso yaitu beras organik Botanik telah memiliki sertifikasi organik dari LeSOS dan pada Bulan April 2018 sudah bersertifikasi internasional. Keunggulan lainnya dari beras organik yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik yaitu biji beras yang utuh dan memiliki aroma yang khas serta beras organik memiliki manfaat yang sangat baik bagi kesehatan. Keunggulan inilah yang membuat daya tarik konsumen beras organik Botanik baik dari dalam daerah Kabupaten Bondowoso maupun dari luar Kabupaten Bondowoso diantaranya Kabupaten Banyuwangi, Jember, Malang, Surabaya, Jakarta bahkan sampai di ekspor ke luar negeri. Konsumen beras organik Botanik memiliki kebutuhan yang berbeda-beda sehingga pemerintah Kabupaten Bondowoso perlu mengetahui minat konsumen beras organik Botanik untuk meningkatkan produksi dan penjualan beras organik di Kabupaten Bondowoso.

Desa Lombok Kulon adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. Desa Lombok Kulon dikenal sebagai “Kampung Organik” karena pada saat ini merupakan desa yang sukses membangun dan mengembangkan pertanian berbasis pertanian organik di Kabupaten Bondowoso. Desa Lombok Kulon mempunyai luas wilayah  $\pm$  293,57 ha yang terbagi menjadi tanah sawah seluas 224 ha, tanah kering

(tegal) seluas 0,5 ha, pemukiman warga dengan luas 49,57 ha dan tanah lainnya seluas 19,5 ha. Luas lahan di Desa Lombok Kulon sangat berpotensi untuk mengembangkan usaha di bidang pertanian didukung dengan sumber daya alam yang melimpah.

Desa Lombok Kulon memiliki 6 dusun, 6 RW (Rukun Warga), dan 27 RT (Rukun Tetangga). Dusun yang terdapat di Desa Lombok Kulon yaitu Dusun Pasar, Dusun Krajan Selatan, Dusun Krajan Utara, Dusun Wonosroyo Timur, Dusun Wonosroyo Tengah, Dusun dan Wonosroyo Barat. Secara administratif, batas-batas desa Lombok Kulon adalah (a) sebelah utara: Desa Tumpeng Kecamatan Wonosari; (b) sebelah selatan: Desa Jebung Kecamatan Tlogosari; (c) sebelah timur: Desa Lombok Wetan Kecamatan Wonosari; (d) sebelah barat: Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari.

Kondisi geografis desa Lombok Kulon berada pada ketinggian 230 m dpl. Curah hujan desa Lombok Kulon yaitu 6,475 mm dan suhu rata-rata harian adalah 21-27 °C. Luas wilayah desa Lombok Kulon adalah seluas 293,57 ha yang terbagi sebagai berikut yaitu tanah sawah seluas 224 ha, tanah kering (tegal) seluas 0,5 ha, pemukiman warga dengan luas 49,57 ha dan tanah lainnya seluas 19,5 ha. Keseluruhan wilayah desa Lombok Kulon, tanah sawah yang merupakan paling luas, oleh karena itu desa Lombok Kulon berpotensi di bidang pertanian.

Berdasarkan atas data administrasi, jumlah penduduk desa Lombok Kulon sebesar 4.674 jiwa dengan rincian 2.271 berjenis kelamin laki-laki dan 2.403 berjenis kelamin perempuan. Secara umum mata pencaharian masyarakat desa Lombok Kulon dapat teridentifikasi dalam beberapa bidang macam pencaharian. Berikut tabel jumlah penduduk menurut mata pencaharian desa Lombok Kulon tahun 2015. Sebagian besar penduduk Desa Lombok Kulon memiliki pekerjaan di bidang pertanian. Hal ini terlihat dari jumlah petani sebanyak 326 jiwa dan buruh tani sebanyak 993 jiwa. Pekerjaan utama kebanyakan di Desa Lombok Kulon didukung dengan adanya lahan persawahan yang membentang luas dan sumber daya alam yang melimpah sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penduduk untuk bekerja pada sektor pertanian.

Komoditas beras organik merupakan komoditas yang dihasilkan oleh petani padi organik yang tergabung dalam Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Al-Barokah di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. Gapoktan yang didirikan oleh petani beserta Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso ini diketuai oleh Bapak Mulyono. Gapoktan Al-Barokah ini terdiri dari 5 kelompok tani yang memproduksi

padi organik diantaranya yaitu Kelompok Tani Tani Mandiri IA, Kelompok Tani Tani Mandiri IB, yang sudah memiliki sertifikat resmi organik. Sertifikat organik yang dimiliki oleh Gapoktan Al-Barokah telah dimiliki sejak tahun 2013 dari LeSOS. Lahan pertanian organik di Desa Lombok Kulon yang dimiliki oleh 5 kelompok tani hingga saat ini yaitu seluas 105 ha.

Pemasaran beras organik diawali dari hasil gabah yang dijual ke RMU (*Rice Milling Unit*) milik Gapoktan Al-Barokah yang didirikan pada tahun 2014. Penggilingan padi ini dimiliki oleh Gapoktan dengan dukungan pemerintah dan Dinas Pertanian setempat yang memang dikhususkan untuk mengolah padi organik menjadi beras organik dan telah dilengkapi dengan sertifikasi organik. Pihak RMU telah bekerjasama dengan petani padi organik di Desa Lombok Kulon untuk memasukkan hasil produksinya ke penggilingan tersebut untuk dipasarkan dengan ketentuan yang telah disepakati bersama-sama. Beras organik hasil penggilingan di RMU kemudian di *packing* dengan kemasan 1 kg, 5 kg, dan 25 kg. Beras yang dipasarkan terdiri dari beras putih aromatik dan non aromatik, merah dan hitam. Pemasaran selanjutnya yaitu kepada pihak lembaga pemasaran selanjutnya. Biasanya dari lembaga RMU langsung dipasarkan ke pedagang di Kabupaten Bondowoso yaitu Outlet Serambi Botanik. Adapula yang dipasarkan ke reseller atau pedagang pengecer serta dipasarkan.

#### 4.2 Analisis Lingkungan Internal

Lingkungan internal adalah lingkungan yang berada dalam kelompok tani dan memiliki implikasi langsung terhadap kelompok tani. Kelompok tani mampu mengendalikan lingkungan internal. Analisis lingkungan internal dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor kunci yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam kelompok tani. Analisis lingkungan internal ini terdiri dari manajemen, keuangan, operasi dan produksi, pemasaran, penelitian dan pengembangan sebagaimana tabel 4.1.

**Tabel 4.1.**  
Analisis Lingkungan Internal Gapoktan Al-Barokah

Lingkungan Internal	Kekuatan	Kelemahan
1. Manajemen	Memiliki seorang ketua yang cukup aktif dan dinamis dalam melakukan pembinaan kepada anggotanya dan sangat terbuka untuk melakukan kerjasama dengan pihak lain dalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Sumber daya petani yang masih kurang kompeten</li> <li>✓ Masih adanya anggota yang kurang konsistensi terhadap tugas-tugasnya</li> </ul>

	mengembangkan pertanian organik	
2. Keuangan		Modal kerja yang terbatas dalam melakukan proses pengembangan pertanian organik
3. Produksi dan Operasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Memiliki peralatan pertanian yang mendukung</li> <li>✓ Telah memiliki sertifikat organik baik nasional maupun internasional</li> <li>✓ Telah mengikuti pelatihan budidaya pertanian yang ramah lingkungan</li> <li>✓ Telah mengikuti pelatihan budi daya padi organik yang baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Masih terbatasnya lahan pertanian organik</li> <li>✓ Petani masih kurang mampu mengimplementasikan pertanian organik</li> </ul>
4. Pemasaran	Sudah banyak dikenal baik nasional maupun manca negara	Pemenuhan pasar masih kurang optimal
5. Penelitian dan Pengembangan		Sudah dilakukannya kerjasama maupun pendampingan dalam hal penelitian dan pengembangan pertanian organik dengan pihak perguruan tinggi

### 4.3 Analisis Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal kelompok tani ini terdiri dari faktor-faktor yang pada dasarnya di luar dan terlepas dari kelompok tani sehingga kelompok tani tidak memiliki kendali atas faktor-faktor tersebut. Analisis eksternal ini terfokus untuk mendapatkan faktor-faktor kunci yang menjadi peluang dan ancaman bagi usaha. Faktor-faktor eksternal kelompok tani ada yang memberikan pengaruh langsung dan ada yang berpengaruh secara tidak langsung pada usaha. Analisis lingkungan eksternal terdiri dari: politik, ekonomi, sosial budaya dan teknologi sebagaimana tabel 4.2 :

**Tabel 4.2**  
Analisis Lingkungan Eksternal Gapoktan Al Barokah

Lingkungan Eksternal	Peluang	Ancaman
1. Politik	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menjalin hubungan baik dengan Dinas Pertanian Kab. Bondowoso</li> <li>✓ Adanya program pertanian organik baik dari pemerintah pusat maupun daerah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Maraknya konversi lahan pertanian</li> </ul>
2. Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kondisi Perekonomian yang masih cukup baik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Banyaknya produk padi organik palsu</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Peluang pasar yang masih luas baik domestik maupun mancanegara</li> </ul>	
3. Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat</li> <li>✓ Adanya lembaga baik pemerintah maupun swasta yang mendukung pertanian organik</li> <li>✓ Keadaan sumberdaya alam yang mendukung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Perubahan cuaca yang tidak menentu</li> </ul>
4. Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Adanya Perguruan Tinggi yang menjadi konsultan pertanian organik</li> <li>✓ Tersedianya sarana produksi padi organik seperti pupuk, bibit, dan pestisida organik</li> </ul>	

#### 4.4 Matriks SWOT

Matriks SWOT menggambarkan kombinasi antara lingkungan internal dan eksternal yang terdiri dari: kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam merumuskan alternatif strategi yang saling mendukung untuk mengembangkan padi organik di Kabupaten Bondowoso, khususnya Gapoktan Al Barokah. Matriks SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi Gapoktan Al Barokah dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Gapoktan Al Barokah. Matriks SWOT mengklasifikasikan alternatif strategi menjadi empat strategi umum yakni, strategi SO, ST, WO, dan WT. Berdasarkan analisis matriks SWOT keempat strategi umum ini menghasilkan delapan alternatif strategi yang terdiri dari dua strategi SO, satu strategi ST, tiga strategi WO, dan dua strategi WT, sebagaimana tabel 4,3 :

**Tabel 4.3**  
Matriks SWOT Gapoktan Al Barokah

<b>Internal</b>	<b>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki peralatan pertanian yang mendukung</li> <li>Memiliki Ketua Gapoktan yang aktif dan dinamis</li> <li>Telah memiliki sertifikat organik baik nasional maupun internasional</li> <li>Telah mengikuti pelatihan budidaya pertanian yang ramah lingkungan</li> <li>Telah mengikuti pelatihan budi daya padi orgaik yang baik</li> <li>Lokasi usaha yang strategis</li> </ol>	<b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Modal kerja yang terbatas dalam melakukan proses pengembangan pertanian organik</li> <li>Masih terbatasnya lahan pertanian organik</li> <li>Petani masih kurang mampu mengimplementasikan pertanian organik</li> <li>Pemenuhan pasar masih kurang optimal</li> <li>Masih adanya anggota yang kurang konsistensi terhadap tugas-tugasnya</li> <li>Sumber daya petani yang masih kurang kompeten</li> </ol>
	<b>Eksternal</b>	<b>Strategi S-O</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan produk padi organik dengan optimalisasi sumberdaya yang ada (S1, S2, S3, S4, S5, S6, O1, O2, O3, O4, O7 )</li> <li>Mengembangkan pasar dengan mempertahankan hubungan yang baik dengan Dinas Pertanian serta bekerjasama dengan Perguruan Tinggi (S1, S3, S5, S6, O1, O4, O6)</li> </ol>
<b>Ancaman (<i>Treats</i>)</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Perubahan cuaca yang tidak menentu</li> <li>Banyaknya produk padi organik palsu</li> <li>Maraknya konversi lahan pertanian</li> </ol>	<b>Strategi S-T</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan produk dengan adanya jaminan sertifikasi organik. (S3, S4, S5, T2)</li> </ol>	<b>Strategi W-T</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan produk dengan meningkatkan pemahaman pentingnya sektor pertaniandalam menyangga ekonomi keluarga (W5, W6, T3)</li> <li>Menjalin kerjasama dengan para ahli teknologi baik dari institusi pendidikan maupun instansi terkait untuk mendapatkan teknologi yang sehat, cepat, dan tepat guna untuk mengembangkan produk organik (W2, T1)</li> </ol>

Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT, terdapat delapan alternatif strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan padi organik Gapoktan Al Barokah yaitu:

**a. Strategi S-O**

1) Mengembangkan hasil produk padi organik dengan optimalisasi sumberdaya

Strategi pengembangan produk padi organik merupakan strategi untuk meningkatkan penjualan dengan memperbaiki atau memodifikasi produk/jasa. Kelompok tani dapat

mengembangkan hasil produksinya dengan dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada seperti hubungan yang baik dengan lembaga terkait, adanya konsultan pertanian/ perguruan tinggi yang memahami pertanian organik dan mau membina petani, tersedianya sarana padi organik, serta potensi sumberdaya alam yang mendukung.

2) Mengembangkan pasar dan meningkatkan pangsa pasar dengan mempertahankan hubungan

yang baik dengan Dinas Pertanian serta bekerjasama dengan Perguruan Tinggi.

Memperluas jaringan pasar merupakan salah satu jenis strategi intensif yang memperkenalkan produk pada area baru. Jawa Timur merupakan salah satu pasar baru bagi produk padi organik karena padi organik merupakan produk yang baru dikembangkan. Selain itu, masih banyak daerah lain yang menjadi tujuan pemasaran organik juga dapat diperluas sampai tingkat nasional, bahkan internasional.

#### **b. Strategi W-O**

1) Mengembangkan produk dengan meningkatkan permodalan dengan cara menjalin kerjasama dengan pemerintah atau lembaga lain.

Kerjasama dengan pemerintah daerah dan BI perlu dilakukan untuk mengembangkan produk maupun bantuan modal yang diberikan berupa bantuan sarana produksi padi organik seperti: pupuk, bibit, dan pestisida organik.

2) Mengembangkan produk dengan meningkatkan keahlian budidaya padi organik melalui

kerja sama yang baik dengan Dinas Pertanian maupun konsultan pertanian.

Dengan adanya strategi kerjasama dengan Dinas Pertanian maupun perguruan tinggi yang memahami pertanian organik dan bersedia membina petani diharapkan mampu meningkatkan keahlian kelompok tani dalam mengembangkan produk organik.

3) Penguatan kelembagaan kelompok tani

Manajemen yang sudah ada di kelompok tani belum mampu menciptakan koordinasi yang baik. Pembagian kerja yang disepakati seharusnya dilaksanakan dengan saling menjaga koordinasi dan transparansi antar bagian. Struktur kepengurusan harus segera dibenahi disesuaikan dengan jumlah dan kemampuan anggota. Dalam struktur organisasi kelompok tani dapat ditambahkan beberapa divisi lain seperti pembelian,

saprodi, dan pemasaran. Seluruh anggota layak diberikan pemahaman dan pendampingan tentang sistem manajemen. Sistem aturan manajemen harus dibuat berdasarkan kesepakatan bersama agar seluruh pengurus dan anggota dapat melaksanakan secara partisipatif.

### **c. Strategi S-T**

#### 1) Mengembangkan produk dengan adanya jaminan sertifikasi organik

Banyaknya peredaran produk organik palsu telah menjadi ancaman bagi Gapoktan Al Barokah. Hal ini diakibatkan adanya persepsi yang keliru tentang pertanian organik. Adanya anggapan bahwa dengan menggunakan pupuk organik dan pestisida organik suatu produk dikatakan organik. Hal ini akan berdampak pada loyalitas konsumen dan kepuasan konsumen. Oleh sebab itu perlu dilakukan mempertahankan sertifikasi untuk menjamin bahwa produk yang diproduksi sudah organik. Dengan demikian konsumen akan merasa aman dalam mengkonsumsi produk organik.

- a) Mengembangkan produk dengan adanya pemahaman pentingnya sektor pertanian dalam menyangga ekonomi keluarga
- b) Konversi lahan pertanian menjadi lahan non produktif telah banyak terjadi. Hal ini terjadi akibat adanya anggapan insentif sektor pertanian kurang menarik bagi petani. Padahal sebagian besar pendapatan negara bersumber dari pertanian. Oleh sebab itu perlu dilakukan strategi pemahaman pentingnya sektor pertanian dalam menyangga ekonomi keluarga. Dengan memberikan motivasi ataupun konsultasi kepada para petani. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam ketahanan pangan. Dengan pertimbangan masyarakat butuh pangan untuk dapat melakukan aktivitasnya sehingga sektor ini dapat dikelola menjadi bisnis yang sangat prospektif dan tidak akan pernah mati.
- c) Menjalin kerjasama dengan para ahli teknologi baik dari institusi pendidikan maupun instansi terkait untuk mendapatkan teknologi yang sehat, cepat, dan tepat guna untuk mengembangkan produk organik.

Kerja sama ini perlu ditingkatkan untuk mengatasi ancaman Gapoktan Al Barokah terhadap perubahan cuaca yang tidak menentu. Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh institusi pendidikan seperti Universitas Muhammadiyah Malang maupun ahli teknologi seperti konsultan pertanian diharapkan mampu menemukan

teknologi baru yang sehat, cepat, dan tepat guna mendukung pengembangan pertanian organik khususnya untuk komoditi padi organik.

#### **4.5 Sasaran Pengembangan Padi Organik**

Sasaran yang ingin dicapai oleh Gapoktan Al Barokah dalam pengembangan padi organik adalah menjadikan Desa Lombok Kulon menjadi sentra pertanian organik yang mengusakan tanaman padi organik dan meningkatkan kesejahteraan anggota. Sementara untuk visi dan misi, Gapoktan Al Barokah belum memilikinya secara tertulis. Namun, berdasarkan wawancara dengan ketua Gapoktan dapat diketahui bahwa visi Kelompok Gapoktan Al Barokah adalah menjadikan kelompok tani yang mandiri, unggul, dan terpercaya di tingkat daerah, regional, nasional dengan pemanfaatan teknologi pertanian dan sumber daya alam. Adapun misi Gapoktan Al Barokah adalah (1) melakukan kemitraan dengan instansi pemerintah, swasta dan masyarakat, (2) Aktif mencari informasi dan mengikuti pameran maupun pelatihan yang diadakan oleh pemerintah.

#### **4.6 Tantangan Gapoktan Al Barokah**

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh Gapoktan Al Barokah dalam pengembangan padi organik adalah:

1. Meningkatkan pemahaman petani terhadap manfaat dan peranan Gapoktan Al Barokah dalam pengembangan padi organik.
2. Mampu meningkatkan kualitas dan mutu produk dengan teknologi budidaya organik.
3. Meningkatkan keahlian petani dalam budidaya padi secara organik.
4. Meningkatkan jaringan distribusi untuk meningkatkan daerah pemasaran padi organik.

#### **4.7 Pelaksanaan Program Kegiatan**

Untuk mewujudkan visi, misi, dan sasaran, serta mengacu pada tantangan yang dihadapi oleh Gapoktan Al Barokah, maka akan ditetapkan program kegiatan untuk mewujudkan sasarannya delapan tahun kedepan. Program-program ini membahas lebih lanjut dan lebih rinci langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengembangkan padi organik. Rekomendasi pelaksanaan program kerja ini dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4.4.**  
**Rekomendasi Program Kegiatan**

<b>Strategi</b>	<b>Program Kegiatan</b>	<b>Penanggung Jawab</b>
1. Mengembangkan produk padi organik dengan optimalisasi sumber daya yang ada	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Penyuluhan tentang padi organik</li> <li>✓ Perluasan lahan padi organik</li> <li>✓ Memperbaiki kemasan produk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dinas Pertanian maupun lembaga terkait lainnya</li> <li>✓ Perguruan Tinggi</li> <li>✓ Gapoktan</li> </ul>
2. Mengembangkan pasar dengan mempertahankan hubungan yang baik dengan Dinas Pertanian serta bekerjasama dengan Perguruan Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Melakukan promosi dan sosialisasi manfaat produk organik, khususnya komoditi padi kepada masyarakat melalui media massa dan media elektronik ataupun daring</li> <li>✓ Bekerjasama dengan rumah makan maupun hotel dalam penyediaan produk organik</li> <li>✓ Bekerjasama dengan eksportir maupun pihak yang memasarkan padi organik dalam jumlah yang lebih besar seperti Aliansi Organik Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ OPD kabupaten/ provinsi terkait</li> <li>✓ Gapoktan</li> </ul>
3. Mengembangkan produk dengan meningkatkan keahlian budidaya padi organik melalui kerjasama yang baik dengan Dinas Pertanian maupun perguruan tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pelatihan cara membuat pupuk organik dan kompos bagi petani organik pemula.</li> <li>✓ Pelatihan budidaya padi organik bagi petani organik pemula</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dinas Pertanian</li> <li>✓ Perguruan Tinggi</li> <li>✓ Gapoktan</li> </ul>
4. Penguatan kelembagaan kelompok tani.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mengumpulkan kembali semua anggota dan pengurus untuk membicarakan kembali terkait visi, misi, dan kepengurusan Gapoktan</li> <li>✓ Bimbingan dan penyuluhan tentang manfaat dan peranan Gapoktan</li> <li>✓ Menyusun rencana kerja kelompok secarabersama dan dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama dan setiap akhir pelaksanaan dilakukan evaluasi secara partisipasi</li> <li>✓ Membuat <i>job description</i> yang jelas untuk tiap divisi</li> <li>✓ Menambah divisi yang mendukung seperti pembelian, saprodi, dan pemasaran</li> <li>✓ Merekrut anggota yang memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas di divisi yang baru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dinas Pertanian</li> <li>✓ Gapoktan</li> </ul>
5. Mengembangkan produk dengan meningkatkan permodalan dengan pemerintah atau lembaga lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Meningkatkan kerjasama dengan lembaga keuangan non bank seperti Bumdes maupun lembaga keuangan lainnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Gapoktan</li> </ul>
6. Mengembangkan produk dengan adanya jaminan sertifikasi organik	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menjaga keberlanjutan sertifikasi organik yang telah didapatkan.</li> <li>✓ Menjalin kerjasama dengan pihak lain baik pemerintah maupun swasta yang bisa membantu keberlanjutan mempertahankan sertifikasi organik yang telah didapat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Gapoktan</li> </ul>
7. Mengembangkan produk dengan meningkatkan pemahaman pentingnya sektor pertanian dalam menyangga ekonomi keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mengadakan pertemuan rutin minimal sebulan sekali dengan mengundang pihak-pihak yang kompeten dalam budidaya padi untuk berbagi ilmu dengan para petani</li> <li>✓ Mengadakan program pemberdayaan dan motivasi untuk berkarya dalam sektor pertanian dengan mengundang pihak yang berkompeten</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Gapoktan</li> <li>✓ Dinas Pertanian Kabupaten</li> </ul>
8. Menjalin kerjasama dengan para ahli teknologi baik dari institusi pendidikan maupun instansi terkait untuk mendapatkan teknologi yang sehat, cepat, dan tepat guna untuk mengembangkan produk organik	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Meningkatkan kerjasama dengan perguruan tinggi terkait penelitian teknologi yang mendukung pertanian organik</li> <li>✓ Menjalin kerjasama terkait penerapan teknologi yang mendukung pertanian organik dengan konsultan pertanian. organik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Gapoktan</li> <li>✓ Dinas Pertanian Kabupaten</li> </ul>

## **V KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan kegiatan pengembangan dengan melakukan observasi yang kemudian dilakukan analisis SWOT, maka alternatif strategi yang dapat dilakukan terdiri dari delapan strategi yaitu: mengembangkan produk padi organik yang dilakukan Gapoktan Al Barokah dengan optimalisasi sumber daya yang ada, mengembangkan pasar dengan mempertahankan hubungan yang baik dengan Dinas Pertanian, mengembangkan produk dengan cara meningkatkan keahlian budidaya padi organik melalui menjalin kerja sama baik dengan dinas pertanian dan konsultan pertanian, penguatan kelembagaan kelompok tani, mengembangkan produk dengan adanya pemahaman pentingnya sektor pertanian untuk menyangga ekonomi keluarga, menjalin kerjasama dengan para ahli teknologi baik dari institusi pendidikan maupun instansi terkait untuk mendapatkan teknologi yang sehat, cepat, dan tepat guna. Oleh karena itu dengan konsep pengembangan ekonomi lokal maka akan tergali potensi yang dimiliki desa yang digunakan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat perdesaan dan diharapkan akan tercapai kemandirian desa.

### **5.2 SARAN**

Rancangan arsitektur strategik pengembangan padi organik merupakan rekomendasi yang diberikan sebagai jawaban atas tantangan yang dihadapi Gapoktan Al Barokah. Rancangan arsitektur strategik merupakan peta strategi untuk mewujudkan sasaran pada masa yang akan mendatang, yaitu menjadi gapoktan pionir yang menjadikan desa Lombok Kulon sebagai sentra maupun lumbung padi organik di Jawa Timur serta meningkatkan kesejahteraan petani maupun kemandirian desa. Adapun kegiatan yang dilakukan secara bertahap terdiri dari empat kegiatan utama, yaitu:

#### **1. Penguatan Kelembagaan**

Program ini bertujuan untuk memperkuat kelembagaan kelompok tani dalam hal manajemen kelompok tani dengan mengumpulkan kembali semua anggota dan pengurus untuk membicarakan kembali terkait visi, misi, dan kepengurusan kelompok tani, menambah divisi yang mendukung seperti pembelian, saprodi, dan pemasaran, membuat

*job description* yang jelas untuk tiap divisi, dan merekrut anggota yang memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas di divisi yang baru.

## 2. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia Gapoktan Al Barokah. Program ini dilakukan melalui pelatihan pembuatan kompos dan pupuk organik, dan pelatihan budidaya padi organik bagi petani organik pemula

## 3. Pengembangan produk

Program ini bertujuan untuk menghasilkan produk yang inovatif sebagai jawaban atas kondisi eksternal dimana produk padi organik semakin diminati oleh masyarakat.

## 4. Pengembangan pasar

Program ini bertujuan untuk meningkatkan pasar padi organik Gapoktan Al Barokah baik di tingkat kabupaten, provinsi, nasional maupun internasional. Dengan cara mengencarkan kegiatan promosi, dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait dengan pemasaran produk organik seperti pemerintah daerah, rumah makan, dan Aliansi Organik Indonesia (AOI)

Sedangkan program kegiatan yang dilakukan secara terus menerus terdiri dari :

1. Penyuluhan tentang manfaat dan peranan kelompok tani bagi para petani.
2. Mengadakan pertemuan rutin minimal sebulan sekali dengan mengundang pihak-pihak yang kompeten dalam budidaya padi untuk berbagi ilmu dengan para petani.
3. Menyusun rencana kerja kelompok secara bersama dan dilaksanakan oleh anggota kelompok tani sesuai dengan kesepakatan bersama dan setiap akhir pelaksanaan dilakukan evaluasi secara partisipasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bappenas, 2007. “Manual Operasional Penentuan Status dan Faktor Pengungkit Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)”. Deputi Bidang Pengembangan Regional dan Otonomi Daerah.
- [2] David, F.R. 2006. “Manajemen Strategis” edisi 10. Salemba Empat, Jakarta
- [3] El-Mandary, Akmal, “Konsep Pemberdayaan. Power dan Empowerment”. <http://sosiolog-muda.blogspot.com/2013/04/konseppemberdayaan.html>.
- [4] Huda, Ni'matul, 2015, “Hukum Pemerintahan Desa”, Malang: Setara Press
- [5] Mardalis. 2008. “*Metode Penelitian Suatu Pendekatan Profosal*”, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- [6] Purnomo, Joko. 2011. “Pemberdayaan Warga Menuju Kemandirian Desa”, <http://selayaronline.com/?m=bWVudT1jb250ZW50JmdpZD0xMjE4NDQzMjky>
- [7] Pearce R. 1997. “*Manajemen Strategik, Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*”. Binarupa Aksara. Jakarta
- [8] Solekhan,Moch. 2014. “Penyelenggaraan Pemerintahan Desa”. Malang : Setara. Press
- [9] Sumodiningrat, Gunawan, 1998. “Membangun Perekonomian Rakyat”. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- [10] Suparmoko, M.. 2002. “Penilaian Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan”. BPFE. Yogyakarta.
- [11] Yoshida DT. 2006. “*Arsitektur strategik: Solusi Meraih Kemenangan dalam Dunia yang Senantiasa Berubah*”. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- [12] Yuwono, Teguh. 2001. “*Manajemen Otonomi Daerah : Membangun Daerah Berdasarkan Paradigma Baru*”. Semarang : Ciyapps Diponegoro University.
- [13] <http://mediaindonesia.com/read/detail/200470-kinerja-ekonomi-indonesia-2018-cukup-baik>
- [14] <http://surabaya.bisnis.com/read/20181128/532/864204/ekonomi-jatim-diproeksi-tumbuh-56-tahun-depan>
- [15] <http://m.suarajatimpost.com/read/5638/20170407/212141/bmkg-prakirakan-cuaca-buruk-bpbd-bondowoso-terus-siaga/>